

PELATIHAN PEMAHAMAN STRATEGI DAKWA MODERASI BERAGAMA DA'I DAN DA'YAH BERBAGAI MUI KECEMATAN DI JAKARTA TIMUR

Khairil Ikhsan Siregar1), Fidaus Wajdi2, Suci Nurpratiwi3, Rezza Miftachu Rizqi4, Ahmad Reza Maulana4*

1 Universitas Negeri Jakarta 1, Jakarta Timur, Indonesia 2 Universitas Negeri Jakarta 2, Jakarta Timur, Indonesia 3 Universitas Negeri Jakarta 3, Jakarta Timur, Indonesia 4 Universitas Negeri Jakarta 4, Jakarta Timur, Indonesia

khairil_siregar@unj.ac.id, khairilsiregar15@gmail.com

Abstract

The approach of religious moderation is crucial in responding to the threats of extremism and religion-based violence in society. An effective strategy for religious moderation in preaching is needed to assist preachers, religious leaders, and the wider community in conveying Islamic values that promote tolerance, peace, and interfaith cooperation. This article aims to outline religious moderation preaching strategies as a guide for disseminating messages that support peace and reject extremism.

This study employs a training method consisting of theoretical material delivery and in-depth discussions. The training was held at the East Jakarta office of the Indonesian Ulema Council (MUI) and was attended by preachers from various districts. During the training, materials on religious moderation preaching strategies were presented, followed by intensive discussions between the presenters and participants to deepen their understanding and application of the concepts.

The training showed that participants gained new knowledge about religious moderation, particularly in dealing with communities vulnerable to extremism. The participants also experienced an increased understanding of the importance of an inclusive, tolerant, and socially contextual preaching approach in promoting the values of religious moderation.

The findings from the training affirm that preaching strategies emphasizing tolerance and interfaith harmony are more effective in preventing extremism compared to rigid approaches. In-depth discussions also helped strengthen participants' understanding of the importance of considering social and cultural aspects in preaching activities.

This study concludes that religious moderation preaching training can provide new insights and effective strategies for preachers and religious leaders in confronting extremism. A balanced and inclusive approach should continue to be developed to foster harmony in culturally and religiously diverse societies.

Keywords: *Religious Moderation-, Da'wah Strategy-, Da'i and Da'yah Training.*

Abstrak

Pendekatan moderasi beragama sangat penting dalam merespons ancaman ekstremisme dan kekerasan berbasis agama di tengah masyarakat. Strategi dakwah yang efektif dalam moderasi beragama diperlukan untuk membantu da'i, tokoh agama, serta masyarakat luas menyampaikan nilai-nilai Islam yang mendorong toleransi, perdamaian, dan kerja sama antar agama. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan strategi dakwah moderasi beragama sebagai panduan dalam menyebarkan pesan-pesan yang mendukung perdamaian serta menolak ekstremisme.

Penelitian ini menggunakan metode pelatihan yang terdiri dari pemberian materi teori dan diskusi mendalam. Pelatihan tersebut dilaksanakan di kantor sekretariat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jakarta Timur dan diikuti oleh da'i serta da'yah dari berbagai kecamatan. Selama pelatihan, materi mengenai strategi dakwah moderasi

beragama disampaikan, diikuti dengan diskusi intensif antara pemateri dan peserta untuk memperdalam pemahaman dan aplikasinya.

Pelatihan ini menunjukkan bahwa peserta memperoleh pengetahuan baru terkait moderasi beragama, khususnya dalam menghadapi masyarakat yang rentan terhadap ekstremisme. Para peserta juga mengalami peningkatan pemahaman akan pentingnya pendekatan dakwah yang inklusif, toleran, dan menyesuaikan dengan konteks sosial dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama.

Temuan dari pelatihan ini menegaskan bahwa strategi dakwah yang menekankan toleransi dan harmoni antar umat beragama lebih efektif dalam menangkal ekstremisme dibandingkan dengan pendekatan yang rigid. Diskusi yang mendalam membantu memperkuat pemahaman peserta mengenai pentingnya mempertimbangkan aspek sosial dan budaya dalam aktivitas dakwah.

Studi ini menyimpulkan bahwa pelatihan dakwah moderasi beragama mampu memberikan wawasan baru dan strategi yang efektif bagi da'i dan tokoh agama dalam menghadapi ekstremisme. Pendekatan yang seimbang dan inklusif perlu terus dikembangkan guna menciptakan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam secara budaya dan agama.

Keywords: Moderasi Beragama-, Strategi Dakwah-, Pelatihan Da'i dan Da'iyah

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Moderasi beragama menjadi semakin penting dalam konteks global dan lokal saat ini. Di tengah meningkatnya polarisasi dan konflik berbasis agama, moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan yang dapat meredam ekstremisme dan radikalisme yang kerap kali memicu ketegangan sosial. Menurut Al-Qardhawi (2010), moderasi beragama adalah sikap yang menjaga keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, menghindari perilaku yang berlebihan (*ghuluw*) atau meremehkan (*tafrith*). Dalam konteks global, moderasi beragama diperlukan untuk menciptakan perdamaian dan kerjasama antar negara dengan latar belakang keagamaan yang berbeda. Sementara itu, di Indonesia, moderasi beragama menjadi bagian penting dari upaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang beragam dari segi etnis, budaya, dan agama (Azra, 2006).

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap yang menempatkan ajaran agama pada posisi yang seimbang, tidak ekstrem, dan tidak cenderung kepada sikap liberal yang mengabaikan nilai-nilai agama. Dalam konteks dakwah, moderasi beragama menjadi relevan karena dapat menjawab tantangan zaman, di mana masyarakat membutuhkan pendekatan yang inklusif dan toleran dalam memahami perbedaan keyakinan. Dakwah yang menekankan moderasi mampu menciptakan dialog yang produktif antar umat beragama dan menghindari penyebaran paham ekstrem yang dapat merusak tatanan sosial (Sirry, 2013).

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan strategi efektif dalam dakwah moderasi beragama, sehingga dapat menjadi panduan bagi para da'i, tokoh agama, dan masyarakat umum dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan pendekatan yang tepat, dakwah moderasi beragama dapat berperan signifikan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling menghargai perbedaan (Abdullah, 2015).

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

a. Definisi Dakwah

- Menurut Yusuf al-Qaradawi, dakwah adalah usaha mengajak manusia menuju jalan Allah dengan menggunakan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang bijak.

Dakwah bukan sekadar mengajak secara lisan, tetapi juga melalui perbuatan, sikap, dan keteladanan. Ia menekankan pentingnya dakwah sebagai sarana untuk menghidupkan kembali ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan masyarakat dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial dan budaya.

- **Menurut Fazlur Rahman**, dakwah adalah proses penyadaran dan pembaharuan yang bersifat dinamis dalam ajaran Islam. Dakwah tidak hanya sebatas mengajak kepada kebenaran, tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Islam secara kritis dan rasional dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah, dalam pandangan Rahman, harus bersifat reformis, yakni mengajak umat Islam untuk memahami ajaran agama secara kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Referensi utamanya dapat ditemukan dalam karya Rahman, “Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition.”
- **Menurut KH. Ahmad Dahlan** dakwah sebagai upaya mengajak manusia untuk kembali kepada ajaran Islam yang benar berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Dakwah bagi Ahmad Dahlan bukan hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui pendidikan, pelayanan sosial, dan pembaruan masyarakat. Ia menekankan pentingnya amal nyata sebagai bagian dari dakwah, seperti mendirikan sekolah dan rumah sakit untuk meningkatkan kesejahteraan umat.
- **Menurut KH. Hasyim Asy'ari** dakwah sebagai kewajiban setiap Muslim untuk menyebarkan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya berdakwah dengan hikmah, mengedepankan akhlak mulia, dan menjaga persatuan umat. Dakwah dalam pandangannya juga harus selaras dengan tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan syariat.
- **Menurut Buya Hamka** dakwah adalah usaha mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan segala cara yang baik dan bijaksana. Dakwah tidak hanya menyentuh aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pembangunan moral, sosial, dan budaya umat. Ia sering menekankan pentingnya dakwah yang mengedepankan kasih sayang dan menghormati keberagaman dalam masyarakat.
- **Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)** dakwah sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persaudaraan universal. Dakwah menurut Gus Dur tidak hanya terbatas pada komunitas Muslim, tetapi juga merangkul semua elemen masyarakat dengan pendekatan yang inklusif dan pluralis. Dakwah harus menghargai perbedaan dan bertujuan untuk menciptakan harmoni sosial.

b. Definisi Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, tanpa sikap berlebihan (*ghuluw*) atau mengurangi (*tafrith*) tuntutan agama. Sikap ini mencerminkan ajaran Islam yang mengutamakan keseimbangan dan kemaslahatan. Dalam konteks Islam, moderasi dikenal sebagai *wasathiyah*, yang artinya berada di tengah, tidak ekstrem ke arah radikal maupun liberal. Al-Qardhawi (2010) mendefinisikan moderasi sebagai kemampuan untuk menempatkan ajaran agama secara proporsional sesuai dengan tuntutan syariah, situasi, dan kondisi tanpa menimbulkan keburukan.

c. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

a. Toleransi (*Tasāmuḥ*)

Toleransi adalah sikap menghormati dan menerima perbedaan, baik dalam keyakinan maupun praktik keagamaan. Toleransi bukan berarti mengorbankan prinsip agama, tetapi lebih kepada menerima perbedaan sebagai kenyataan yang harus dihormati. QS. Al-Kafirun ayat 6 menegaskan, "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*" Ini menekankan pentingnya sikap menghargai keyakinan orang lain tanpa mengorbankan keyakinan sendiri (An-Naim, 1990).

b. Inklusivitas

Inklusivitas adalah sikap terbuka dalam berinteraksi dengan sesama, tanpa memandang perbedaan agama, etnis, atau latar belakang sosial. Islam mengajarkan inklusivitas sebagai bentuk penghargaan terhadap sesama manusia. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Hujurat ayat 13: "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.*"

c. Keseimbangan (*I'tidāl*)

Keseimbangan adalah prinsip utama dalam moderasi beragama. Keseimbangan berarti menempatkan segala sesuatu pada porsi yang tepat sesuai ajaran agama. QS. Al-Baqarah ayat 143 menyebutkan bahwa umat Islam adalah "*umat pertengahan,*" yang menegaskan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Jakarta (UNJ) bekerja sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jakarta Timur menyelenggarakan pendampingan penguatan Lembaga Keagamaan pada 27 Juli 2024. Acara ini dihadiri oleh sekitar 50 dai dan daiyah dari berbagai MUI kecamatan di Jakarta Timur. Pelatihan pemahaman strategi dakwah moderasi beragama memberikan pemahaman yang benar dan seimbang terhadap ajaran agama.

Tahapan dalam kegiatan pelatihan terdiri atas persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan penyusunan laporan kegiatan. Pada tahap persiapan kegiatan, pelaksana kegiatan melakukan komunikasi dengan mitra, penetapan jadwal, pemilihan sasaran kegiatan, pembentukan panitia, serta penyusunan materi pelatihan. Pada saat pelaksanaan kegiatan, metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi. Hasil kegiatan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

A. Dalil-Dalil Al-Quran dan Hadits yang Mendukung Moderasi Beragama Al-Quran

QS. Al-Baqarah: 143: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan

agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” Ayat ini mengukuhkan posisi umat Islam sebagai umat yang berada di tengah, menghindari ekstremisme dan selalu berusaha adil.

QS. Al-Maidah: 87: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah diharamkan oleh Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas.” Ayat ini mengingatkan umat Islam agar tidak bersikap berlebihan dalam beragama.

B. Hadits Nabi Muhammad SAW

Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menekankan bahwa keseimbangan dalam beragama adalah kunci untuk menjalani kehidupan yang baik. Nabi Muhammad SAW juga bersabda: “Jauhilah sikap berlebihan dalam agama. Sesungguhnya yang membinasakan umat-umat sebelum kalian adalah karena sikap berlebihan dalam agama.” (HR. Ahmad). Ini menunjukkan bahwa sikap berlebihan dapat merusak tatanan sosial dan agama.

Hadis yang berbunyi “Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan” adalah sebuah makna yang populer, tetapi perlu diketahui bahwa teks ini tidak secara langsung berasal dari riwayat yang dikenal dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dengan redaksi tersebut. Hadis ini lebih merupakan ringkasan atau simpulan dari ajaran Rasulullah SAW mengenai pentingnya keseimbangan dalam segala hal.

Dalam konteks hadis Bukhari dan Muslim, hadis yang paling mendekati makna tersebut adalah:

1. **Sahih Bukhari:** Hadis mengenai keseimbangan atau tidak berlebihan dalam ibadah terdapat dalam **Kitab Iman** (الإيمان كتاب), Bab "T'idal dalam Beramal" dan **Kitab Adab** (الأدب كتاب), yang membahas tentang sikap tengah-tengah.
2. **Sahih Muslim:** Konsep keseimbangan atau sikap pertengahan dapat ditemukan dalam **Kitab Al-Masarah** (المساراة كتاب), yang menjelaskan tentang larangan bersikap ekstrem dalam beribadah.

Namun, teks yang paling terkenal yang sejalan dengan "sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan" adalah dari hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dalam kitab **Syu'abul Iman** dengan redaksi yang berbeda:

“Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang lurus dan yang lembut.” (HR. Al Baihaqi). Referensi yang spesifik mengenai hadis dengan redaksi persis ini mungkin tidak ada dalam Shahih Bukhari dan Muslim, tetapi prinsip atau maknanya dapat ditemukan dalam berbagai ajaran Rasulullah SAW yang mengutamakan sikap moderasi.

C. Tantangan dalam Dakwah Moderasi Beragama

1. Radikalisme dan Ekstremisme sebagai Hambatan Utama

Radikalisme dan ekstremisme merupakan tantangan signifikan dalam dakwah moderasi beragama. Kedua paham ini seringkali memicu tindakan kekerasan dan intoleransi yang merusak tatanan sosial. Radikalisme adalah paham yang cenderung mengedepankan sikap keras dan tidak kompromi terhadap perbedaan, baik dalam beragama maupun dalam hal-hal sosial. Sementara ekstremisme mengacu pada tindakan yang melampaui batas-batas yang ditetapkan agama, seperti menghalalkan kekerasan

dalam menyelesaikan perbedaan pandangan.

Menurut Huda (2016), radikalisme sering kali muncul akibat interpretasi yang sempit dan literal terhadap teks-teks agama, serta pengaruh ideologi tertentu yang mengajarkan intoleransi. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip moderasi yang mengajarkan keseimbangan, toleransi, dan dialog. Ekstremisme menjadi hambatan utama dalam dakwah moderasi karena mereka memandang moderasi sebagai bentuk kelemahan atau kompromi yang tidak sejalan dengan ajaran agama yang sebenarnya.

2. Polarisasi Sosial dan Perbedaan Pandangan dalam Masyarakat

Polarisasi sosial merupakan kondisi di mana masyarakat terpecah menjadi kelompok-kelompok dengan pandangan yang sangat berbeda, baik dalam aspek agama, politik, maupun budaya. Polarisasi ini sering diperparah oleh media sosial yang mempercepat penyebaran informasi tanpa filter, termasuk informasi yang menyesatkan atau bersifat provokatif. Perbedaan pandangan yang tajam ini menciptakan jurang pemisah yang semakin lebar antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Polarisasi menghambat dakwah moderasi karena sikap saling curiga dan ketidakpercayaan antara kelompok-kelompok tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Rakhmat (2019), polarisasi sosial membuat dialog menjadi sulit karena masing-masing pihak lebih fokus pada membenaran diri daripada mencari titik temu. Hal ini sangat bertolak belakang dengan semangat moderasi yang mengedepankan inklusivitas dan kerjasama.

3. Kurangnya Pemahaman dan Penerimaan terhadap Konsep Moderasi

Kurangnya pemahaman dan penerimaan terhadap konsep moderasi beragama adalah tantangan lain dalam dakwah moderasi. Banyak kalangan masih menganggap moderasi sebagai bentuk pelemahan prinsip agama, padahal moderasi justru mengajarkan keseimbangan yang sesuai dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Pemahaman yang salah ini sering kali disebabkan oleh minimnya edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya moderasi dalam beragama.

Al-Qardhawi (2010) menyatakan bahwa salah satu penyebab utama kurangnya pemahaman tentang moderasi adalah karena banyak masyarakat belum mendapatkan informasi yang cukup mengenai esensi dan urgensi moderasi dalam Islam. Kurangnya tokoh agama yang menyuarakan moderasi juga menjadi faktor yang memperlambat penerimaan konsep ini di kalangan umat.

D. Strategi Dakwah Moderasi Beragama

1. Pendidikan dan Penguatan Literasi Keagamaan

Pendidikan dan literasi keagamaan merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang moderat. Strategi ini bertujuan untuk membekali masyarakat dengan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, sehingga mereka dapat

menghindari pemahaman yang ekstrem dan cenderung pada radikalisme. Penguatan literasi keagamaan yang tepat dapat mendorong terciptanya sikap toleran dan seimbang dalam menjalankan agama.

a. Membekali Masyarakat dengan Pemahaman yang Benar tentang Ajaran Agama

Pentingnya membekali masyarakat dengan pemahaman yang benar tentang ajaran agama tidak hanya bertujuan untuk menanamkan keyakinan, tetapi juga untuk menghindarkan mereka dari pemahaman yang menyimpang. Pendidikan agama yang komprehensif dan inklusif membantu umat untuk memahami esensi agama sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), bukan sebagai alat untuk menjustifikasi tindakan ekstrem.

Menurut Azra (2006), upaya ini bisa dilakukan melalui penguatan pendidikan formal dan non-formal, seperti sekolah, madrasah, pesantren, dan majelis taklim. Pendidikan agama yang benar akan menekankan aspek moderasi seperti sikap saling menghormati, toleransi, dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Program-program pendidikan yang berorientasi pada moderasi perlu dirancang agar mampu menangkal pemahaman sempit yang seringkali menjadi akar masalah radikalisme.

b. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moderasi dalam Kurikulum Pendidikan Agama

Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan agama merupakan langkah strategis untuk membangun pemahaman yang moderat sejak usia dini. Kurikulum yang mencakup nilai-nilai moderasi akan membantu siswa untuk memahami ajaran agama dalam perspektif yang lebih inklusif dan toleran. Pembelajaran yang mencakup nilai-nilai seperti kasih sayang, saling menghargai, dan anti kekerasan, sangat penting untuk membentuk karakter yang seimbang.

Arifin (2015) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan agama yang mengedepankan moderasi dapat mengajarkan siswa untuk bersikap adil dan proporsional dalam menghadapi perbedaan. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi pribadi yang religius, tetapi juga mampu menghargai keberagaman dalam masyarakat. Integrasi nilai moderasi ini dapat dilakukan melalui mata pelajaran agama, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Menguatkan literasi keagamaan dengan menekankan pada nilai-nilai moderasi dan mengintegrasikannya dalam kurikulum pendidikan agama adalah kunci untuk mencegah berkembangnya sikap ekstrem dalam masyarakat. Pendidikan yang berfokus pada moderasi tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan sikap yang mampu menghargai perbedaan dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

E. Strategi Dakwah Moderasi Beragama

1. Pemanfaatan Media Sosial dan Digital

Di era digital saat ini, media sosial dan platform digital memiliki peran yang sangat besar dalam menyebarkan informasi, termasuk dalam dakwah moderasi beragama. Pemanfaatan media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi kepada khalayak luas, terutama generasi muda yang aktif di dunia digital.

a. Menggunakan Platform Digital untuk Menyebarkan Pesan Moderasi Beragama

Platform digital seperti YouTube, Instagram, Facebook, TikTok, dan Twitter dapat digunakan secara efektif untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama. Dengan jangkauan yang luas dan akses yang mudah, media sosial memungkinkan para pendakwah untuk berinteraksi langsung dengan audiensnya dan menyampaikan pesan-pesan agama yang moderat dan toleran.

Menurut Nurdin dan Roni (2020), penggunaan media digital memungkinkan dakwah menjadi lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang lebih dinamis. Misalnya, para dai dapat melakukan dakwah melalui live streaming, podcast, atau video pendek yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini membantu menjangkau audiens yang mungkin sulit dijangkau melalui metode dakwah tradisional, seperti ceramah langsung di masjid.

b. Membangun Konten Dakwah yang Inklusif, Menarik, dan Sesuai dengan Perkembangan Zaman

Konten dakwah yang inklusif dan menarik sangat penting untuk memastikan pesan moderasi beragama diterima oleh masyarakat. Konten yang dibuat haruslah relevan dengan isu-isu kontemporer dan mampu menyentuh aspek kehidupan sehari-hari, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan. Menggunakan pendekatan yang kreatif seperti animasi, infografis, dan storytelling dapat membuat konten dakwah lebih menarik dan mudah dipahami.

Heryanto (2018) menekankan pentingnya adaptasi konten dakwah sesuai dengan perkembangan zaman, terutama dengan menggabungkan elemen-elemen budaya pop yang digemari oleh generasi muda. Misalnya, menggunakan meme, video pendek, atau kampanye hashtag yang populer dapat meningkatkan engagement dan membuat pesan moderasi lebih viral di media sosial. Dengan cara ini, dakwah tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga mampu menjawab tantangan sosial yang ada saat ini.

Pemanfaatan media sosial dan digital sebagai alat dakwah moderasi beragama sangat relevan dalam konteks modern. Dengan membangun konten yang menarik dan menyebarluaskan pesan moderasi melalui platform digital, para dai dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan seimbang.

F. Strategi Dakwah Moderasi Beragama

1. Pendekatan Dialogis dan Kolaboratif

Pendekatan dialogis dan kolaboratif dalam dakwah moderasi beragama adalah upaya untuk membangun komunikasi yang efektif dan terbuka antar berbagai kelompok agama dan internal umat Islam sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan dan memperkuat pemahaman bersama mengenai pentingnya hidup harmonis di tengah perbedaan. Dengan mengedepankan dialog, dakwah moderasi dapat menciptakan ruang untuk berbagi pandangan dan mencari solusi bersama terhadap masalah-masalah keagamaan dan sosial.

a. Mendorong Dialog Antar Umat Beragama dan Intra-Agama

Dialog antar umat beragama dan intra-agama menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat moderasi beragama. Dialog tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengenal dan memahami perbedaan, tetapi juga sebagai media untuk menemukan titik kesamaan yang dapat menjadi dasar hidup berdampingan. Dalam konteks intra-agama, dialog membantu mengurangi friksi dan perbedaan pendapat yang berlebihan di antara kelompok-kelompok dalam Islam.

Menurut Abdullah (2015), dialog yang dilakukan dengan prinsip saling menghormati dan keterbukaan dapat mengurangi kesalahpahaman yang sering kali menjadi akar konflik. Dialog juga menjadi sarana efektif untuk meluruskan pemahaman yang salah tentang ajaran agama, terutama terkait isu-isu sensitif yang sering kali dipolitisasi. Dengan dialog, umat dapat belajar untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber perpecahan.

b. Membuka Ruang Diskusi dan Kolaborasi dengan Tokoh Masyarakat dan Agama Lain

Kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan pemimpin agama lain merupakan langkah strategis dalam memperkuat moderasi beragama. Dengan melibatkan tokoh-tokoh berpengaruh, pesan moderasi dapat disampaikan dengan lebih efektif dan diterima lebih luas oleh berbagai kalangan. Ruang diskusi yang inklusif memungkinkan berbagai pihak untuk menyuarakan pandangan mereka, sekaligus mencari solusi bersama terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat.

Zainuddin (2017) menekankan bahwa kolaborasi antara pemuka agama, akademisi, dan komunitas lokal dapat menciptakan program-program dakwah yang lebih relevan dan tepat sasaran. Misalnya, kegiatan lintas agama seperti bakti sosial, seminar bersama, dan kampanye damai dapat menjadi media untuk memperkuat ikatan sosial dan mengurangi stigma negatif di antara kelompok agama yang berbeda. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya menciptakan suasana harmonis, tetapi juga membangun fondasi kepercayaan yang kuat di antara umat beragama.

Pendekatan dialogis dan kolaboratif dalam dakwah moderasi beragama merupakan cara yang efektif untuk menciptakan pemahaman bersama dan kerjasama antar kelompok. Melalui dialog yang terbuka dan kolaborasi yang aktif, masyarakat dapat bersama-sama membangun kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman.

G. Implementasi Strategi Dakwah Moderasi di Berbagai Lingkungan

1. Implementasi di Lingkungan Pendidikan (Sekolah, Universitas)

Pendidikan formal seperti sekolah dan universitas memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Implementasi moderasi di lingkungan pendidikan dapat dilakukan melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderat, toleransi, dan inklusivitas. Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah dan universitas seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman.

Menurut Arifin (2015), pendidikan agama di sekolah dan universitas perlu dilengkapi dengan materi yang menekankan pentingnya sikap moderat dalam beragama. Guru dan dosen sebagai pendidik harus menjadi role model dalam menerapkan moderasi, baik dalam mengajar maupun dalam interaksi sehari-hari dengan siswa dan mahasiswa. Program program seperti diskusi kelompok, kegiatan lintas agama, dan kuliah umum dengan tema moderasi dapat membantu memperkuat pemahaman siswa dan mahasiswa tentang pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama.

2. Implementasi di Masyarakat (Majelis Taklim, Komunitas)

Di masyarakat, majelis taklim dan komunitas beragama berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Majelis taklim yang diadakan secara rutin dapat menjadi sarana untuk memperkuat ajaran moderat dengan memberikan ceramah, diskusi, dan kajian yang berfokus pada nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan sikap seimbang dalam beragama. Pemimpin majelis taklim sebaiknya memperkenalkan materi-materi yang menekankan pentingnya hidup rukun di tengah keberagaman. Menurut Baidhawiy (2007), komunitas yang mendukung moderasi beragama dapat mengadakan berbagai kegiatan seperti dialog lintas agama, kegiatan sosial, dan gotong royong yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini dapat membantu mengurangi prasangka negatif dan meningkatkan rasa kebersamaan antar warga. Melalui interaksi sosial yang positif, nilai-nilai moderasi dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan diterima oleh masyarakat luas.

3. Implementasi di Dunia Maya (Media Sosial, Website Dakwah)

Di era digital, media sosial dan website dakwah menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan pesan moderasi beragama. Platform digital memungkinkan dakwah moderasi menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, terutama generasi muda yang aktif di media sosial. Konten dakwah yang disebarkan melalui media sosial harus dirancang dengan kreatif dan relevan dengan isu-isu terkini agar dapat menarik perhatian dan engagement dari pengguna.

Menurut Heryanto (2018), strategi dakwah moderasi di dunia maya dapat dilakukan dengan membuat konten yang positif, informatif, dan inklusif, seperti video dakwah, infografis, artikel, dan podcast. Website dakwah yang menyajikan informasi seputar moderasi beragama dengan bahasa yang mudah dipahami akan menjadi referensi yang baik bagi masyarakat. Selain itu, media sosial dapat digunakan untuk membangun komunitas daring yang mendukung nilai-nilai moderasi, tempat para anggota dapat berdiskusi dan bertukar pikiran tentang isu-isu keagamaan yang dihadapi.

Implementasi strategi dakwah moderasi beragama di berbagai lingkungan—

pendidikan, masyarakat, dan dunia maya—adalah langkah yang sangat efektif untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Dengan pendekatan yang tepat, pesan moderasi dapat disebar dan diterima oleh berbagai kalangan, dari anak-anak hingga dewasa, serta di berbagai ruang publik dan digital.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Strategi dakwah moderasi beragama memiliki peran krusial dalam menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam. Moderasi beragama, yang menekankan sikap seimbang, toleransi, dan inklusivitas, menjadi jembatan yang mampu meredam potensi konflik yang sering kali muncul akibat perbedaan pandangan dan keyakinan. Sikap moderat dalam beragama tidak hanya mencegah ekstremisme, tetapi juga mendorong umat untuk hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

Al-Qardhawi (2010) menegaskan bahwa moderasi adalah inti dari ajaran Islam yang memposisikan umat sebagai "umat pertengahan" (*wasathiyah*), yang bertugas menjadi saksi atas perilaku manusia dan mempromosikan perdamaian dan keadilan. Dakwah yang mengedepankan moderasi berfungsi sebagai panduan bagi umat untuk menghindari sikap berlebihan dan intoleran, serta mendorong terciptanya masyarakat yang harmonis, di mana perbedaan dihargai sebagai bagian dari kehendak Tuhan.

6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Al-Qardhawi, Y. (2010). *Moderasi Islam: Pandangan Islam tentang Ekstremisme*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Azra, A. (2006). *Islam in Southeast Asia: Tolerance and Radicalism*. Jakarta: KPG.
- Abdullah, I. (2015). *Agama, Budaya dan Konflik Komunal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Z. (2015). *Pendidikan Islam dan Tantangan Radikalisme: Upaya Pembentukan Karakter Moderat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- An-Naim, A. A. (1990). *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and*

- International Law*. Syracuse University Press.
- Baidhawiy, Z. (2007). *Building Harmony and Peace through Interfaith Dialogue in Multicultural Societies*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Heryanto, A. (2018). *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. Singapore: NUS Press.
- Huda, M. (2016). *Radikalisme dan Ekstremisme dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nurdin, N., & Roni, A. (2020). *Dakwah Digital: Strategi Efektif Dakwah di Era Media Sosial*. Jakarta: Pustaka Al-Hidayah.
- Rakhmat, J. (2019). *Polarisasi Sosial dan Tantangannya bagi Dakwah Moderasi*. Bandung: Mizan.
- Sirry, M. (2013). *Kontroversi Islam Awal*. Jakarta: Mizan.
- Zainuddin, M. (2017). *Kolaborasi Antar Komunitas Beragama sebagai Upaya Memperkuat Moderasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.